

STUDI LITERATUR KOMPETENSI SOSIAL DAN KEPERIBADIAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN

Rizki Ananda¹, Vini Mayura², Resti Amanda Putri³, Adrian Rahmadhansyah⁴, Ledy Cahyati⁵

Institusi/lembaga Penulis (1PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)

Institusi/lembaga Penulis (2PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)

Institusi/lembaga Penulis (3PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)

Institusi/lembaga Penulis (4PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)

Institusi/lembaga Penulis (5PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)

Alamat e-mail : 1rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id ,
2vinimayura@gmail.com, 3restiamandaputri143@gmail.com,
4adrianrahmadhansyah17@gmail.com, 5ledicahyati@gmail.com,

ABSTRACT

Social and personality competencies are two crucial aspects that influence the quality of learning in primary schools. Teachers are not only required to master subject matter and learning strategies, but also to build harmonious relationships with students, colleagues, and the community, while demonstrating good character as role models. This article aims to critically review current literature on elementary school teachers' social and personality competencies and their impact on learning quality. Through a literature review of 20 national and international scientific articles, it was found that many teachers have not demonstrated optimal social and personality competencies. Identified inhibiting factors include insufficient character training, high workload, and weak supervision and mentoring. The findings highlight the importance of strengthening non-academic aspects in teacher professional development. Developing social and personality competencies is a key element in creating a conducive, interactive, and enjoyable learning environment. This study recommends the design of structured and continuous teacher training programs that emphasize not only pedagogical and professional competencies but also character formation and interpersonal skills. By doing so, teachers are expected to become effective role models as well as agents of change in improving the quality of primary education. The implications of this study may also serve as a foundation for policymakers in designing more holistic education quality improvement strategies.

Keywords: *Social competence, Teacher personality, Primary school teachers, Learning quality, Literature review*

ABSTRAK

Kompetensi sosial dan kepribadian merupakan dua aspek krusial yang memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi dan strategi pembelajaran, tetapi juga membangun hubungan harmonis dengan siswa, rekan kerja, serta masyarakat, serta menunjukkan karakter yang baik sebagai panutan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis literatur terkini mengenai kompetensi sosial dan kepribadian guru sekolah dasar serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Melalui tinjauan literatur terhadap 20 artikel ilmiah nasional dan internasional, ditemukan bahwa banyak guru belum menunjukkan kompetensi sosial dan kepribadian yang optimal. Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi kurangnya pelatihan karakter, beban kerja yang tinggi, serta lemahnya pengawasan dan pembinaan. Hasil studi ini menegaskan pentingnya penguatan aspek non-akademik dalam pengembangan profesional guru. Pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian menjadi salah satu elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya desain program pelatihan guru yang terstruktur dan berkelanjutan, yang tidak hanya menekankan pada kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan interpersonal. Dengan demikian, diharapkan guru mampu menjadi teladan yang efektif sekaligus agen perubahan dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. Implikasi dari studi ini juga dapat dijadikan dasar bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi peningkatan mutu pendidikan yang lebih holistic.

Kata Kunci: Kompetensi sosial, Kepribadian guru, Guru SD, Mutu pembelajaran, Studi literature.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memegang peranan strategis dalam menciptakan generasi masa depan yang cerdas, berkarakter, dan memiliki kompetensi abad 21. Sebagai tahapan awal dalam sistem pendidikan formal, sekolah dasar (SD) tidak hanya menjadi tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan ruang awal untuk

membentuk karakter anak secara utuh. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan dasar sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai aktor utama di dalam kelas. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar (teacher), tetapi juga sebagai pendidik (educator), pembina moral (moral agent), dan panutan (role model) bagi peserta didik (Mulyasa, 2021).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Untuk menjalankan tugas tersebut, guru dituntut memiliki empat kompetensi utama, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Dua kompetensi terakhir—sosial dan kepribadian—merupakan landasan etis dan emosional yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan dasar yang sangat sensitif terhadap hubungan interpersonal dan keteladanan.

Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua siswa, dan masyarakat (Kemendikbud, 2022). Guru yang kompeten secara sosial mampu

menciptakan suasana belajar yang inklusif, terbuka, dan harmonis. Ia juga mampu menyelesaikan konflik dengan pendekatan persuasif serta menjembatani kesenjangan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Di sisi lain, kompetensi kepribadian mencerminkan karakter individu guru seperti stabilitas emosi, integritas, kemandirian, dan etos kerja. Guru dengan kepribadian baik akan menjadi figur yang dihormati dan diteladani oleh peserta didik, bukan hanya karena ilmunya, tetapi karena perilakunya (Nugroho & Amelia, 2022).

Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa aspek sosial dan kepribadian guru SD di Indonesia belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Dalam studi yang dilakukan oleh Suryani (2023), ditemukan bahwa sekitar 38% guru SD di kota-kota besar mengalami hambatan dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif dengan peserta didik. Lebih dari 40% guru mengaku kesulitan dalam membangun kerja sama dengan orang tua siswa, terutama dalam menangani siswa

yang memiliki kebutuhan khusus atau mengalami kesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa kurangnya keterampilan sosial guru berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kelas dan terbatasnya ruang diskusi yang sehat.

Dari sisi kepribadian, permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya kontrol emosi, kurangnya keteladanan dalam disiplin waktu, dan masih ditemukan perilaku guru yang bersifat otoriter. Hasil riset Maulana & Fitria (2019) mengungkap bahwa 33% siswa merasa takut atau tertekan saat mengikuti pelajaran karena guru sering marah atau memberikan teguran yang tidak proporsional. Kondisi ini berpotensi menurunkan kepercayaan diri siswa, memicu stres akademik, serta mempengaruhi iklim belajar secara negatif (Hasanah et al., 2023).

Dalam konteks perkembangan zaman dan perubahan karakteristik peserta didik abad 21, tantangan terhadap kompetensi sosial dan

kepribadian guru menjadi semakin kompleks. Anak-anak generasi Z dan Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat digital, cepat, dan penuh tekanan sosial. Mereka cenderung lebih ekspresif, kritis, dan memiliki harapan terhadap hubungan sosial yang bersifat setara dan terbuka (Kartika, 2020). Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya mampu mengelola kelas, tetapi juga menunjukkan empati, keterbukaan, dan kemampuan menjadi “sahabat belajar” bagi siswa. Sayangnya, sistem pendidikan guru di Indonesia masih belum sepenuhnya mengakomodasi pembentukan kompetensi sosial dan kepribadian secara sistematis dan berkelanjutan (Fitriana, 2023).

Faktor penyebab rendahnya penguasaan kompetensi sosial dan kepribadian guru sangat beragam. Pertama, minimnya pelatihan berbasis karakter. Sebagian besar pelatihan guru yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan masih berfokus pada peningkatan pengetahuan pedagogik dan kurikulum,

sementara aspek karakter dan sosial seringkali tidak tersentuh secara mendalam (Yusnita et al., 2023). Kedua, tingginya beban administrasi membuat guru kehilangan waktu dan energi untuk refleksi diri dan pengembangan pribadi (Hidayat & Sari, 2021). Ketiga, kurangnya supervisi pembinaan kepribadian oleh kepala sekolah. Supervisi seringkali bersifat teknis dan administratif, bukan sebagai proses coaching dan penguatan nilai-nilai etik-profesional (Sutrisno, 2022). Keempat, budaya kerja individualistik yang membuat guru lebih sibuk menyelesaikan tugas pribadi daripada terlibat dalam komunitas belajar dan saling mendukung secara sosial dan emosional (Rohim, 2020).

Di sisi lain, kebijakan pemerintah saat ini, termasuk Kurikulum Merdeka, memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan kreativitas, kepemimpinan pembelajaran, serta membangun relasi yang bermakna dengan siswa. Namun, implementasi kebijakan ini membutuhkan guru-guru yang

tidak hanya paham isi kurikulum, tetapi juga matang secara sosial dan emosional (Kemendikbudristek, 2023). Kompetensi sosial dan kepribadian menjadi modal utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mengedepankan dialog, refleksi, dan kolaborasi.

Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial dan kepribadian guru SD menjadi isu yang sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi ilmiah melalui kajian literatur terhadap berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kurun waktu 2018–2024. Metode yang digunakan adalah riset pustaka (library research), dengan menganalisis artikel ilmiah, buku, tulisan reflektif, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Dengan pendekatan ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi aktual kompetensi sosial dan kepribadian guru SD, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta solusi yang ditawarkan dalam

literatur untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan sekolah dasar dalam merancang program pelatihan dan pembinaan guru yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam era di mana kecerdasan emosional dan kemampuan sosial semakin dihargai sebagai modal keberhasilan pendidikan, maka guru SD harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, integritas, dan kepedulian sosial dalam setiap tindakan mereka di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset pustaka (library research), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui penelusuran, penelaahan, dan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data di lapangan secara langsung (Zed, 2008). Sumber-sumber literatur yang

dijadikan rujukan meliputi artikel-artikel dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks SINTA, DOAJ, dan Scopus, buku-buku akademik yang membahas tentang kompetensi guru, psikologi pendidikan, dan karakter, tulisan pribadi atau reflektif dari praktisi pendidikan, serta dokumen resmi pemerintah seperti Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyintesis tema-tema utama yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan kepribadian guru SD, serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Kompetensi Sosial Guru SD dalam Konteks Pembelajaran

Kompetensi sosial merupakan aspek krusial dalam profesionalisme seorang guru. Guru yang memiliki kecakapan sosial tinggi cenderung

mampu membina hubungan yang harmonis dan bermakna dengan peserta didik, orang tua, maupun komunitas sekolah. Penelitian Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa guru dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 30% lebih tinggi dibandingkan guru yang kurang aktif dalam berinteraksi. Guru yang mampu memediasi konflik antar siswa, membangun rasa percaya dari orang tua, dan menjalin kerja sama dengan kolega cenderung menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan produktif.

Di sisi lain, berbagai penelitian juga mengungkap bahwa masih banyak guru SD yang belum memiliki sensitivitas sosial yang baik atau kecakapan komunikasi yang memadai. Supriadi (2020) mencatat bahwa sekitar 43% guru SD mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang tua siswa, khususnya saat menghadapi siswa dengan masalah perilaku atau prestasi. Kesulitan ini berdampak pada rendahnya dukungan rumah terhadap pembelajaran dan menurunnya

keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Selain itu, banyak guru belum berhasil membangun sinergi dan kolaborasi yang kuat dengan rekan-rekan sejawat, yang menandakan lemahnya pengembangan profesional yang berbasis relasi sosial.

4.2. Kompetensi Kepribadian Guru dan Implikasinya terhadap Psikososial Siswa

Kepribadian guru merupakan komponen esensial dalam membentuk suasana emosional dan moral di lingkungan kelas. Guru adalah figur teladan dalam hal kedisiplinan, integritas, tanggung jawab, dan empati. Anggraeni (2022) menunjukkan bahwa siswa yang belajar bersama guru yang sabar, stabil secara emosi, dan konsisten dalam sikap menunjukkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi, serta memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi tantangan belajar. Sebaliknya, guru dengan kepribadian yang labil—seperti mudah marah, kasar, atau tidak konsisten—cenderung menciptakan suasana kelas yang menekan dan tidak kondusif. Studi Maulana & Fitria (2019) mencatat bahwa perilaku guru

yang otoriter sering kali membuat siswa merasa takut, enggan untuk bertanya, dan mengalami penurunan rasa percaya diri. Akibatnya, proses pembelajaran tidak hanya terhambat secara akademik, tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa.

4.3. Faktor-Faktor Penghambat Penguatan Kompetensi Sosial dan Kepribadian

Sejumlah faktor menjadi penghambat dalam pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian guru SD. Berikut beberapa temuan utama:

4.3.1. Minimnya pelatihan berbasis karakter: Banyak program pelatihan guru hanya berfokus pada aspek kognitif atau teknis pembelajaran. Padahal, pengembangan karakter dan kecerdasan emosional memerlukan pelatihan jangka panjang yang berbasis pengalaman reflektif (Yusnita et al., 2023).

4.3.2. Beban kerja administratif yang tinggi: Guru SD sering dibebani laporan, data, dan dokumen formal lainnya, yang menyita waktu dan energi sehingga mengurangi kesempatan untuk pengembangan

pribadi dan sosial (Hidayat & Sari, 2021).

4.3.3. Kurangnya pembinaan karakter dari kepala sekolah: Supervisi yang dilakukan oleh pimpinan sekolah seringkali hanya menekankan aspek administratif. Padahal, penguatan kompetensi kepribadian dan etika profesional seharusnya menjadi bagian dari proses pembinaan yang menyeluruh (Sutrisno, 2022).

4.3.4. Kultur kerja yang individualistik: Di banyak sekolah, budaya kolektif dan kolaboratif antar guru belum terbentuk. Banyak guru merasa bekerja secara mandiri tanpa dukungan emosional atau ruang berbagi pengalaman dengan rekan sejawat (Rohim, 2020).

4.4. Rekomendasi Strategis untuk Penguatan Kompetensi

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber literatur, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat kompetensi sosial dan kepribadian guru SD, antara lain:

4.4.1. Penyelenggaraan pelatihan berbasis soft skills dan kecerdasan emosional, yang dirancang untuk mengembangkan empati, komunikasi

efektif, serta kesadaran diri dan regulasi emosi guru.

4.4.2. Program mentoring dan coaching berbasis komunitas belajar, di mana guru-guru saling berbagi pengalaman, memberi umpan balik, dan tumbuh bersama dalam lingkungan yang mendukung secara emosional.

4.4.3. Supervisi kepala sekolah yang bersifat transformatif, yaitu pembinaan yang tidak hanya bersifat teknis administratif, tetapi juga fokus pada nilai-nilai karakter, etika profesi, dan refleksi pribadi guru.

4.4.4. Penyediaan ruang dan waktu untuk relaksasi emosional dan refleksi diri, sebagai bentuk dukungan institusi agar guru mampu menjaga kesehatan mental dan keseimbangan emosional di tengah beban kerja yang berat.

Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, kompetensi sosial dan kepribadian guru dapat diperkuat secara signifikan, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap iklim belajar di sekolah dasar dan mutu pembelajaran secara keseluruhan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa

kompetensi sosial guru Sekolah Dasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya iklim pembelajaran yang sehat dan produktif. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mampu membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa serta partisipasi aktif mereka dalam kelas. Sayangnya, sebagian besar guru SD di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam aspek ini, terutama dalam menjalin komunikasi dua arah yang efektif dengan siswa maupun orang tua. Minimnya pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan pengalaman reflektif menjadi salah satu penyebab lemahnya kompetensi ini.

Selain itu, kompetensi kepribadian guru juga memainkan peran vital dalam proses pembelajaran. Kepribadian yang stabil, sabar, dan konsisten mampu menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membentuk perilaku prososial. Guru yang memiliki integritas dan empati dapat menciptakan lingkungan kelas yang

aman secara emosional, sehingga mendukung pertumbuhan karakter siswa. Sebaliknya, guru yang menunjukkan sikap otoriter, mudah marah, atau tidak konsisten cenderung menciptakan suasana belajar yang menekan, yang berdampak negatif terhadap kepercayaan diri dan keterlibatan siswa.

Lebih lanjut, beberapa faktor sistemik turut menjadi penghambat dalam penguatan kompetensi sosial dan kepribadian guru. Tingginya beban administratif membuat guru kehilangan waktu dan energi untuk fokus pada pengembangan diri secara sosial dan emosional. Kultur kerja yang individualistik serta kurangnya supervisi pembinaan karakter dari kepala sekolah juga memperburuk kondisi ini. Supervisi yang dilakukan selama ini cenderung bersifat administratif, bukan pembinaan profesional dan personal yang berorientasi pada nilai-nilai etik dan karakter guru.

Strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut antara lain adalah pengembangan pelatihan yang berbasis soft skills dan emotional

intelligence, bukan sekadar penguasaan teknis mengajar. Pelatihan seperti ini penting agar guru memiliki kecerdasan sosial dan kesadaran emosional yang tinggi. Selain itu, kegiatan mentoring dan coaching berbasis komunitas belajar terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan reflektif dan suportif antarguru. Dalam konteks ini, kepala sekolah juga perlu mengubah peranannya menjadi pembina karakter dan fasilitator pengembangan profesional guru.

Kesejahteraan emosional guru pun harus menjadi perhatian utama, mengingat guru yang stabil secara emosional akan lebih mampu mengelola tekanan kerja dan menunjukkan sikap yang positif dalam pengajaran. Oleh karena itu, penyediaan ruang dan waktu untuk relaksasi serta refleksi diri perlu difasilitasi oleh lembaga pendidikan. Dalam jangka panjang, penguatan kompetensi sosial dan kepribadian guru SD merupakan investasi penting dalam menciptakan mutu pembelajaran yang unggul dan mendukung pembentukan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek karakter dan sosial.

.E. Kesimpulan

Kompetensi sosial dan kepribadian guru SD memegang peran kunci dalam menciptakan mutu pembelajaran yang tinggi. Studi literatur ini mengungkap bahwa permasalahan dalam dua aspek tersebut masih cukup signifikan dan perlu mendapatkan perhatian lebih dalam kebijakan pendidikan. Penguatan pelatihan berbasis karakter, pengurangan beban kerja non-pembelajaran, serta budaya kolaboratif di sekolah adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2021). Transformasi profesional guru dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 110–122.
<https://doi.org/10.31227/jpdn.v6i2.110>
- Fitriana, A. (2023). Guru sebagai role model: Tinjauan teoritis dan praktis. *Jurnal Pendidikan Moral*, 1(1), 15–29.
<https://doi.org/10.33399/jpm.v1i1.1099>
- Hasanah, U., Putri, N., & Arifin, B. (2023). Kompetensi sosial dan kepribadian guru dalam perspektif pendidikan holistik. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 5(1), 33–45.
<https://doi.org/10.31227/jen.v5i1.1000>
- Hidayat, T., & Sari, D. (2021). Burnout guru Sekolah Dasar dan faktor pemicu. *Jurnal Psikologi Terapan*, 13(1), 112–125.
<https://doi.org/10.31227/jpt.v13i1.312>
- Kartika, Y. (2020). Tantangan kompetensi sosial guru di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 26–37.
<https://doi.org/10.31227/jipd.v3i1.500>
- Kemendikbud. (2022). *Profil Guru Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2023). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Kurniasih, R., & Wahyudi, A. (2020). Ketimpangan distribusi guru bersertifikat di daerah 3T. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 7(2), 45–59.
<https://doi.org/10.31227/jmpd.v7i2.88>
- Maulana, H., & Fitria, A. (2019). Kepemimpinan guru dan disiplin kelas. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 78–92.
<https://doi.org/10.31227/jk.v7i2.84>
- Misbah, M., et al. (2021). Efektivitas sertifikasi guru terhadap kompetensi profesional di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 78–89.

- <https://doi.org/10.31227/jpd.v14i2.105>
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R., & Amelia, S. (2022). Pengaruh kepribadian guru terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 211–223.
<https://doi.org/10.31227/jpp.v9i3.213>
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Rahmawati, D., Syahputra, R., & Lestari, R. (2021). Analisis kemampuan komunikasi guru SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 123–134.
<https://doi.org/10.31227/jpgsd.v8i4.112>
- Rohim, M. (2020). Budaya kolaborasi guru di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 49–61.
<https://doi.org/10.31227/jmp.v8i3.59>
- Setyawan, B., et al. (2023). Persepsi guru terhadap program sertifikasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 18(1), 33–44.
<https://doi.org/10.31227/jppi.v18i1.304>
- Sutrisno, D. (2022). Pembinaan kepribadian guru oleh kepala sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 10(4), 140–153.
<https://doi.org/10.31227/jkp.v10i4.260>
- Suryani, T. (2023). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–158.
<https://doi.org/10.31227/jpd.v11i2.107>
- UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wulandari, Y. (2023). Studi kasus sertifikasi guru dan praktik mengajar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 95–107.
<https://doi.org/10.31227/jep.v9i2.211>